

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN HUTAN MANGROVE UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI DI DESA TAMBAKREJO KABUPATEN MALANG JAWA TIMUR

Lilik Sulistyowati¹, M. Fauzi Hafa², Andi Lopa Ginting³, Darwiyati⁴

Universitas Terbuka, UPBJJ Malang
liliks@ecampus.ut.ac.id

Submitted: 12th July 2021/ **Edited:** 10th Sept 2021/ **Issued:** 01st Oct 2021

Cited on: Sulistyowati, L., Hafa, M. F., Ginting, A. L., & Darwiyati, D. (2021). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN HUTAN MANGROVE UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI DI DESA TAMBAKREJO KABUPATEN MALANG JAWA TIMUR. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 4(4), 741-749.

ABSTRACT

The purpose of this study were to analyze the comprehension and perceptions, degree of participation and the factors that can have an effect on the economic development of the community in managing mangrove forests. The data analysis method uses analytical descriptive. The results showed that: (1) Respondent has a proficient comprehension of mangroves as much as 52.6%, while for the perception of the majority of respondents have the perception of that 39.5% (2) The majority of respondents have a moderate level of participation (68.4%), (3) Factors affecting community participation are: sufficient tourism facilities, the number of available productive age workers is sufficient, thus making a positive economic impact for the benefit of the community. Suggestions for follow-up are as follows, the public of Tambakrejo needs an assistance in regards of innovation and marketing skills of products derived from mangrove, as well as an excellent waste management training in mangrove surrounding the coastal areas

Keywords: Mangrove Forests, Public Participation, Ecotourism Impact

PENDAHULUAN

Mangrove menurut Ghuffran sering disebut sebagai hutan bakau atau hutan payau (*mangrove forest atau mangrove swamp forest*) sebuah ekosistem yang terus-menerus mengalami tekanan pembangunan (Dekme, et, al., 2016). Hutan mangrove sangat bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat langsung ditinjau dari segi ekonomi yaitu dapat memberikan nafkah kepada manusia, yakni sebagai penghasil kayu untuk berbagai keperluan, pemasok ikan, udang, kepiting, kerang. Sedangkan dari segi ekologi, komunitas mangrove memberikan sumbangan bagi kehidupan perairan karena kemampuannya mendukung eksistensi lingkungan biota maaupun limgkunagan fisik dan lingkungan biota hutan mangrove memberikan sejumlah besar makanan yang

berupa dentritus bagi organisme perairan (Rahman & Pansyah, 2019). Pada laju pertumbuhan penduduk yang diikuti oleh peningkatan kebutuhan hidup yang terus bertambah, kecenderungan untuk membuka kawasan hutan mangrove untuk pemukiman, usaha pertanian dan usaha pertambakan merupakan satu-satunya pilihan bagi penduduk untuk melangsungkan hidupnya. Akibatnya secara langsung maupun tidak langsung telah memacu degradasi habitat dan keanekaragaman hayati ekosistem alamiah, pengaruh sedimentasi, serta tekanan penduduk (kayu bakar, arang, konversi lahan mangrove).

Dampak sedimentasi pada ekosistem mangrove adalah peningkatan materi sedimen di perairan laguna yang berupa meningkatnya paparan berlumpur, menyempitnya areal yang terkena pasang surut dan semakin luasnya/tumbuh semak belukar. Selanjutnya hal ini mendorong penduduk setempat mengkonversi menjadi lahan budidaya pertanian/perikanan (Sukwika & Putra, 2018; Qarnain, et. al., 2014).

Desa Tambakrejo berada dalam wilayah Kecamatan Sumbermanjing. Desa yang terletak di pesisir pantai Samudera hindia ini resmi berdiri pada tahun 1897. Desa Tambakrejo berbatasan dengan Desa Sitiarjo di bagian barat, Tambaksari di sebelah timur, Desa Kedung Banteng di sebelah utara, dan Samudera Hindia di sebelah selatan. Jarak dari desa menuju ibu kota Kecamatan Sumbermanjing Wetan 28,4 km dengan waktu tempuh sekitar satu jam perjalanan dan berjarak 69 km menuju ibukota Kabupaten Malang dengan waktu tempuh tiga jam perjalanan dengan menggunakan kendaraan bermotor. Posisi desa Tambakrejo yang berada tepat di pesisir samudera hindia merupakan posisi yang sangat strategis sekaligus beresiko jika tidak dilakukan penjagaan pantai dengan penanaman konservasi hutan bakau. Hutan mangrove yang berada di Desa Tambakrejo terbagi ke dalam dua wilayah konservasi. Hutan mangrove yang berada di Pantai Clungup yang dikelola oleh Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru (71ha), serta hutan Mangrove yang berada di Pantai Tamban (15ha) dikelola oleh komunitas Gunung Pithing Conservation (karang taruna dusun tamban) di bawah koordinasi dengan Kepala Desa Tambakrejo.

Peran fisik vegetasi mangrove sebagai peredam ombak dan mencegah abrasi, bahkan pada ukuran diameter batang lebih dari 15 cm, ketebalan lebih dari 200 meter dengan kerapatan 30 pohon per 100 meter, mangrove mampu meredam energi gelombang tsunami. Menurut Walters (2004) pengelolaan terhadap sumberdaya alam

dengan cara restorasi atau perbaikan terhadap hutan mangrove dinilai telah berhasil mencapai tujuan konservasi baik dari sisi ekonomi ataupun konservasi lingkungan serta memberi pengaruh positif. Selain itu, hutan mangrove memberikan sumbangan yang sangat berarti untuk kesuburan perairan terkait dengan perputaran unsur hara bagi flora dan fauna. Hasil penelitian Harahab (2009) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara luasan hutan mangrove dengan produksi perikanan tangkap. Sedangkan menurut Janssen and Padilla (1998) penurunan hutan mangrove secara cepat di banyak bagian di dunia saat ini, menyebabkan hilangnya lingkungan yang penting dan produk ekonomi dan pelayanan, termasuk produk hutan, berkurangnya makanan, dan tempat habitat atau berkembang biaknya ikan. Akhir-akhir ini ekosistem mangrove secara terus menerus mendapatkan tekanan akibat berbagai aktivitas manusia.

Menurut UU tentang penataan ruang (UU NO.24 tahun 1994) masyarakat adalah mitra pemerintah dalam penataan ruang. Oleh karena itu di harapkan adanya peran serta dalam setiap tahapan penataan ruang, baik perencanaan, pemanfaatan, maupun pengendalian. Penanaman kembali kawasan mangrove yang rusak sebenarnya termasuk upaya penataan ruang sesuai dengan peruntukannya dalam hal ini untuk melindungi kawasan penyangga kehidupan. Itulah sebabnya kegiatan tersebut harus disosialisasikan kepada masyarakat, agar masyarakat dapat berpartisipasi meskipun tingkat partisipasi sangat bergantung pada pengetahuan, kesadaran, dan kesempatan yang dimilikinya.

Partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengendalian/monitoring dan evaluasi. Pengelolaan hutan mangrove dalam pemanfaatannya harus mempertimbangkan hukum adat atau kearifan lokal. Desa Tambakrejo menjadi objek dari penelitian ini merupakan salah satu desa yang terletak di kawasan pesisir Kabupaten Malang yang memiliki potensi berupa keindahan pantai dan hasil perikanan yang cukup melimpah. Selain itu Masyarakat di Desa Tambakrejo ini memiliki tingkat partisipasi yang luar biasa terhadap pengembangan hutan mangrove.

LANDASAN TEORI

Wirawan menyatakan bahwa persepsi adalah proses adalah proses pemahaman terhadap apa yang terjadi di lingkungan (Sutrisman, 2019). Proses adalah hasil hubungan antara manusia dengan lingkungan dan kemudian di proses dalam alam kesadaran (kognisi) yang dipengaruhi ingatan tentang pengalaman masa lampau,

minat, sikap dan intelegensi. Hasil pengamatan terhadap apa yang diinderakan akan mempengaruhi tingkah laku. Perbedaan persepsi disebabkan oleh perbedaan pendidikan mejadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi. Seseorang yang memiliki pendidikan lebih tendah akan mempersepsikan sesuatu berbeda dengan sesorang yang dimiliki pendidikan lebih tinggi.

Kebudayaan juga berperan dalam melihat kesamaan. Pada masyarakat yang menitikberatkan kekayaan, orang akan membagi masyarkat yang mengutamakan pendidikan, orang mengenal dua kelompok masyarakat pada dua kelompok; orang kaya dan orang miskin. Pada masyarkat yang mengutamakan pendidikan, orang mengenal dua kelompok; kelompok terdidik dan tidak terdidik (Dukut, 2020).

Selain faktor pendidikan dan kultur budaya, faktor pengalaman individu juga mempengaruhi persepsi. Seseorang akan mempersepsikan sesuatu juga berdasarkan pengalaman yang ada pada dirinya. Menurut Rahardjo partisipasi diartikan sebagai upaya peran serta masyarakat dalam suatu kegiatan baik dalam bentuk pernyataan maupun kegiatan (Bleszeinsky, 2019). Lebih lanjut dijelaskan partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam program-program pembangunan. Pada dasarnya partisipasi dibedakan menjadi dua, yaitu partisipasi yang bersifat swakarsa dan partisipasi yang sifat simobilisasikan. Partisipasi swakarsa mengandung arti bahwa keikutsertakan dan peran sertanya atas dasar kesadaran dan kemauan sendiri, sementara partisipasi yang dimobilisasikan memiliki arti keikutsertakan dan berperanserta atas dasar pengaruh orang lain.

Dalam kenyataannya partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat bersifat vertikal dan dapat pula bersifat horizontal. Partisipasi vertikal berlangsung bila masyarakat berperan serta dalam suatu program yang dari atas, posisi masyarakat sebagai bahwahan atau pengikut. Sedangkan partisipasi horizontal bilamana masyarakat mampu berprakarsa, yakni setiap anggota masyarakat secara horizontal satu dengan yang lain berperanserta dalam kegiatan-kegiatan pembangunan.

Berdasarkan tahapannya partisipasi masyrakat dapat dibagi dalam empat tahapan yaitu : (1) partisipasi dalam pembuatan keputusan, (2) partisipasi dalam pelaksanaan (3) partisipasi dalam manfaat dan (4) partisipasi dalam evaluasi (Cohen dan Uphoff, 1977). Partisipasi dalam pembuatan keputusan adalah partisipasi dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengemukakan pendapat dan aspirasinya dalam

menilai suatu rencana yang akan ditetapkan. Masyarakat juga diberi kesempatan untuk menimbang suatu keputusan yang akan diambil. Partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan adalah partisipasi yang mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan operasional berdasarkan rencana yang telah disepakati bersama.

Untuk mengukur tingkat partisipasi didasarkan atas konsep Arnstein. Tangga pertama, yaitu *manipulation* (manipulasi) serta tangga kedua *theraphy* (perbaikan) tidak termasuk dalam konteks partisipasi yang sesungguhnya. Di dalam hal ini masyarakat terlibat dalam suatu program, akan tetapi sesungguhnya keterlibatan mereka tidak dilandasi oleh suatu dorongan mental, psikologis, dan disertai konsekuensi keikutsertaan yang memberikan kontribusi dalam program tersebut (Satries, 2011). Berdasarkan teori tersebut, kelompok non participation berhubungan dengan keterlibatan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dapat diartikan dengan adanya kehadiran masyarakat. Tangga ketiga *informing* (pemberian informasi) hingga tangga kelima *placation* (peredaman kemarahan/ penentraman) adalah suatu bentuk usaha untuk menampung ide, saran, masukan dari masyarakat. Adanya ide dan saran dari masyarakat memberikan arti bahwa masyarakat mulai memiliki pengetahuan dan mengetahui manfaat dalam kegiatan tersebut. Pada kelompok citizen power masyarakat pasti sudah memiliki ketiga aspek (pengetahuan, manfaat, dan kehadiran) yang lebih baik dibandingkan kelompok Sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yakni kuantitatif dan kualitatif. Untuk pendekatan kuantitatif menggunakan metode survei yakni penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok, dengan melakukan analisa tingkat persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove di Desa Tambakrejo Kabupaten Malang.

Sampel masyarakat dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu, Masyarakat yang ikut aktif di Yayasan Bahkti alam atau Komunitas Gunung Pitihing, masyarakat yang bergerak disektor pariwisata (pemilik penginapan, penjaga loket, pemandu wisata, petugas parkir, pemilik toko), masyarakat non nelayan dan non pariwisata. Dari analisis sampel yang digunakan, terpilih 38 orang sampel yang kemudian akan menjadi responden.

Adapun pendekatan kualitatif digunakan untuk mengelaborasi lebih lanjut mengenai bentuk partisipasi dan factor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat. Metode yang digunakan menggunakan wawancara mendalam dan analisis dokumen. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif untuk menganalisis terhadap kondisi wilayah studi digunakan dengan pendekatan (metode) yang mencakup berbagai aspek : sosial, ekonomi, budaya, fisik, dan lingkungan.

Metode analisis data menggunakan deskriptif analitik, metode ini digunakan untuk menggambarkan data yang sudah diperoleh melalui proses analitik yang selanjutnya disajikan dalam bentuk bahasa atau naratif.

HASIL PENELITIAN

Tingkat pengetahuan masyarakat tentang hutan mangrove di Desa Tambakrejo

Responden yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai mangrove sebanyak 52,6%, kemudian disusul dengan pengetahuan yang cukup baik sebanyak 31,6%, serta masyarakat dengan pengetahuan yang masih kurang baik sekitar 15,8%. Adapun indikator tertinggi mengenai pengenalan dan pengetahuan masyarakat mengenai hutan mangrove dengan rata-rata skor 7. Hal ini dikarenakan para responden sudah cukup familiar dengan keberadaan hutan mangrove di sekitar wilayah desanya.

Persepsi pengetahuan masyarakat tentang hutan mangrove di Desa Tambakrejo

Terdapat 10 responden (26,3%) memiliki persepsi tinggi, 15 responden (39,5%) mempunyai persepsi sedang dan 13 responden (34,2%) yang mempunyai persepsi rendah terhadap keberadaan hutan mangrove di kawasan desa Tambakrejo Kabupaten Malang.

Tingkat Partisipasi Masyarakat

Dalam aspek perencanaan masyarakat desa Tambakrejo sudah sangat terlibat dengan baik, rata-rata skor 4,0 menunjukkan partisipasi yang tinggi pada proses perencanaan program, sedangkan dalam aspek pelaksanaan program, rata-rata skor 3,9 menunjukkan partisipasi masih dalam tahapan sedang. Sementara dalam hal pemanfaatan hasil hutan mangrove, mendapatkan rata-rata skor paling tinggi yakni 4,3. mayoritas responden memiliki tingkat partisipasi dalam tahapan sedang (68,4%) disusul kemudian

oleh responden yang memiliki tingkat partisipasi tinggi (15,8%), dan disusul dengan responden memiliki tingkat partisipasi rendah (15,8%).

Partisipasi masyarakat Desa Tambakrejo Kabupaten Malang dalam pengelolaan hutan mangrove sudah cukup baik, dan memberikan dampak yang cukup baik bagi kesejahteraan masyarakat. Sementara Hutan mangrove yang berada di Pantai Tamban belum memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat, disebabkan Ketika akan mulai membuka layanan ekowisata terbentur pandemic covid-19 pada tahun 2020 hingga saat ini.

Bentuk partisipasi

Partisipasi yang ditunjukkan adalah partisipasi horizontal. Dalam bentuk partisipasi ini, masyarakat memiliki prakarsa dimana setiap anggota/kelompok masyarakat berpartisipasi secara horizontal antara satu dengan yang lainnya, baik dalam melakukan usaha pengelolaan bersama, maupun dalam rangka melakukan kegiatan dengan pihak lain, tentu saja partisipasi seperti ini merupakan tanda permulaan tumbuhnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri.

Dalam proses partisipasi masyarakat di di Desa Tambakrejo, temuan penelitian menunjukkan ada beberapa permasalahan yang muncul di masyarakat. Dalam aspek perencanaan, permasalahan yang muncul berkaitan dengan kualitas SDM dan proses kordinasi dan komunikasi antara masyarakat dengan Lembaga stakeholder terkait. Kewenangan yang saling tumpah tindih antar Lembaga seringkali memicu konflik di antara masyarakat, sementara dalam aspek pelaksanaan, berkaitan dengan fasilitas sarana dan prasarana yang kemudian berkaitan erat dengan dampak ekonomi yang belum dirasakan optimal oleh masyarakat. Sehingga jika dampak ekonomi yang rendah, berbanding lurus dengan minat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove. Terakhir dalam aspek pemanfaatan dan evaluasi ini erat kaitannya dengan aksesibilitas dan akuntabilitas anggaran oleh pengelola hutan mangrove yang disebabkan oleh adanya tumpang tindih wewenang antar lembaga

KESIMPULAN

Partisipasi masyarakat Desa Tambakrejo Kabupaten Malang dalam pengelolaan hutan mangrove sudah cukup baik, dan memberikan dampak yang cukup baik bagi kesejahteraan masyarakat. Namun masih ada beberapa hal yang harus dikembangkan

kembali untuk mengoptimalkan dampak hutan mangrove bagi kesejahteraan masyarakat yaitu:

1. Mengoptimalkan kondisi potensi alam yang dimiliki, yaitu berupa keindahan pantai dan hasil tangkapan ikan yang dapat dikemas yang menarik untuk meningkatkan kualitas dan keragaman produk wisata
2. Mengoptimalkan peran manajemen dalam pengembangan potensi yang merata di tiap dusun dan melanjutkan program-program pengembangan seperti sosialisasi, pelatihan dan bantuan modal yang intensitasnya lebih sering serta merata guna pengembangan homestay serta peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan (3) Memanfaatkan ketersediaan tenaga kerja lokal dan mengoptimalkan peran serta masyarakat didukung dengan kebijakan pemerintah setempat dalam mengembangkan daya tarik wisata dan meningkatkan perekonomian local.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove:

1. Faktor Geografis. Fasilitas kepariwisataan yang ada saat ini dapat dikatakan baik, hanya saja diperlukan adanya perawatan, (2) Masih terdapat cukup lahan kosong untuk pengembangan sarana dan prasarana,
2. Faktor Sosial-Budaya. Sikap masyarakat yang mendukung adanya pengembangan desa wisata, (4) Jumlah tenaga kerja usia produktif yang tersedia cukup memadai, dan (5) Pemuda Desa yang jarang merantau, mereka lebih cenderung untuk kembali dan membangun desanya. informasi dan Promosi
3. Faktor Ekonomi. Dampak positif dari apa yang sudah dilakukan oleh Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru adalah terjadinya pergeseran pola aktifitas ekonomi yang awalnya kontraproduktif terhadap alam (merusak lingkungan) menjadi lebih pro lingkungan. Aktivitas ekonomi yang dimaksud yaitu melalui pengembangan ekowisata.

Oleh karena itu, sebagai saran tindak lanjut masyarakat membutuhkan pendampingan dalam sisi inovasi pengelolaan pesisir hutan bakau sebagai masa pencaharian selain sumber daya ikan. Pendampingan yang dibutuhkan terutama dari sektor produksi dan pemasaran produk-produk dari hutan bakau.masyarakat membutuhkan pendampingan dalam sisi inovasi dan pemasaran produk-produk dari hutan bakau.

DAFTAR PUSTAKA

- Bleszeinsky, G. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan di kawasan Pantai Padang. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 3(1), 1-13.
- Dekme, Z. F., Lasut, M. T., Thomas, A., & Kainde, R. P. (2016, April). Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Di Hutan Mangrove Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa. In *Cocos* (Vol. 7, No. 2).
- Dukut, E. M. (Ed.). (2020). *Kebudayaan, Ideologi, Revitalisasi dan Digitalisasi Seni Pertunjukan Jawa dalam Gawai*. SCU Knowledge Media.
- Fauzi. H. (2012). *Pembangunan Hutan Berbasis Kehutanan Sosial*. Karya Putra. Semarang.
- Gumilar Iwang. (2012) Partisipasi Masyarakat Pesisir Dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Berkelanjutan Di Kabupaten Indramayu. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Padjadjaran. Jawa Barat. *Jurnal Akuatika*. Vol.3.No.2.
- Harahab, N. (2009). Pengaruh Ekosistem Hutan Mangrove terhadap Produksi Perikanan Tangkap. *Journal of Fisheries Sciences*. UGM.
- Harahab, N., & Setiawan, S. (2017). Suitability index of mangrove ecotourism in Malang Regency. *ECSOFiM (Economic and Social of Fisheries and Marine Journal)*, 4(2), 153-165.
- Janssen, R. And Padilla. J.E. (1998). Preservation or Conversion, Valuation and Evalutation of a Mangrove Forest in the Philippines. *Environmental and Resources Economics* 14: 297 – 331, 199.
- Qarnain, A. G. D., Satriadi, A., & Setiyono, H. (2014). Analisa pengaruh pasang purnama (spring) dan perbani (neap) terhadap laju sedimentasi di perairan Timbulsloko, Demak. *Journal of Oceanography*, 3(4), 540-548.
- Rahman, M. Z., & Pansyah, D. (2019). Pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui pemanfaatan hutan mangrove untuk budidaya kepiting bakau Desa Eat Mayang Sekotong Timur Lombok Barat. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(2), 1-10.
- Sukwika, T., & Putra, H. (2018). Analisis sedimentasi dan konsentrasi atmosfer pada zona mangrove di Muaragembong, Bekasi. *Jurnal Pengembangan Kota*, 6(2), 186-195.
- Sutrisman, D. (2019). *Pendidikan Politik, Persepsi, Kepemimpinan, dan Mahasiswa*. Guepedia.
- Trisnawati, L. (2015). Struktur Komunitas Ikan di estuari Clungup Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. FPIK.UB. Malang.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Walters, B.B. (2004). Local Management of Mangrove Forests in the Philippines: Successful Conservation or Efficient Resource Exploitation. *Human Ecology*. Apr 2004; 32, 2; ProQuest
- Wiharyanto, Dhimas dan Asbar Laga. (2010). Kajian Pengelolaan Hutan Mangrove di Kawasan Konservasi Desa Mamburungan Kota Tarakan Kalimantan Timur. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Borneo. Tarakan. *Jurnal Sainstek*. Vol.2 No.1.